

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu di antaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya. Kesimpulannya, pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan. Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.<sup>1</sup>

Proses pendidikan sangatlah penting, karena dari pengalaman belajar itulah yang bisa mengubah siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>2</sup>

Islam menggambarkan belajar dan kegiatan pembelajaran dengan bertolak dari firman Allah SWT QS. An-Nahl ayat 78:<sup>3</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 28

<sup>2</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 4

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 2

Artinya :

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*<sup>4</sup>

Makna dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatupun. Maka belajar adalah perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan.<sup>5</sup>

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.<sup>6</sup>

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik, tetapi sederhana. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar-mengajar. Karena strategi belajar-mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar, maka metode merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1997, hlm. 276

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Op. Cit*, hlm. 2

<sup>6</sup> J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hlm. 3

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 3

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai bila guru mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang sangat menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik sama peserta didik merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan yang efektif merupakan prasyarat bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.<sup>8</sup>

Belajar, berarti memahami dan selanjutnya memaknai. Belajar adalah memahami sesuatu yang baru. Belajar akan membuat anak berkembang dan kemudian akan didorong untuk mencoba apa saja yang telah dipelajari dan dipahami secara kongkret. Seorang anak dapat dikatakan memahami apabila dapat melakukan secara fisik apa yang diketahuinya.<sup>9</sup>

Menurut pandangan filsafat progresifisme, belajar adalah bukan proses penerimaan pengetahuan dari guru pada siswa, tetapi belajar merupakan pengalaman yang dilakukan secara aktif, baik aktif secara mental dalam bentuk aktivitas berfikir, maupun aktif secara fisik dalam bentuk kegiatan-kegiatan praktik dan melakukan langsung. Pengetahuan merupakan alat untuk mengatur pengalaman, memecahkan masalah-masalah atau situasi baru secara terus menerus, karena perubahan hidup dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi. Pengalaman harus menghasilkan pengetahuan. Belajar merupakan eksperimen melalui pengalaman langsung untuk menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya dimasa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>10</sup>

Pengetahuan merupakan proses pengalaman khusus yang bertujuan menciptakan perubahan terus-menerus dalam perilaku atau pemikiran. Pembelajaran adalah usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan. Pengetahuan dan pembelajaran bisa saja muncul sendiri-sendiri

---

<sup>8</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 72

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 132

<sup>10</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 384

tanpa kehadiran salah satu dari mereka. Para siswa bisa saja mendapatkan pengetahuan dari pengalaman-pengalaman dan usaha-usaha pribadi mereka, dan usaha-usaha pembelajaran para guru tidak selalu berhasil menghasilkan pengetahuan. Para guru biasanya mampu menerima kenyataan dari proses pertama diatas, namun tidak dengan proses kedua. Rencana sedemikian juga akan membantu memastikan proses belajar-mengajar yang lebih tertata.<sup>11</sup>

Berpikir itu sendiri adalah kemampuan jiwa untuk meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan. Ketika berpikir dilakukan, maka disana terjadi suatu proses. Oleh karena itulah, belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan.<sup>12</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi subjek belajar/siswa.<sup>13</sup>

Penerapan strategi pembelajaran ekspositori ini bisa meningkatkan kemampuan berfikir siswa untuk mengeksplorasi pengalaman belajar mereka. Karena strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi pembelajaran melalui pengalaman adalah pada proses belajar, bukan pada hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini didalam kelas maupun diluar kelas. Misalnya, didalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan diluar kelas dapat dikembangkan dengan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2012, hlm. 5

<sup>12</sup> Zainal Arifin, Adhi Stiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT*, Skripta Media Creative, Yogyakarta, 2012, hlm. 2

<sup>13</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 2

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Op. Cit, hlm. 92

Aliran psikologi belajar yang sangat mempengaruhi strategi pembelajaran ekspositori adalah aliran belajar behavioristik. Aliran belajar behavioristik lebih menekankan kepada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya keterkaitan antara stimulus dan respons, oleh karenanya dalam implementasinya peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting. Dari asumsi semacam inilah, muncul berbagai konsep bagaimana agar guru dapat memfasilitasi sehingga hubungan stimulus-respons itu bisa berlangsung secara efektif.<sup>15</sup>

Pemilihan strategi pembelajaran ekspositori ini dimaksudkan agar siswa mampu mengeksplorasi pengalaman belajarnya, dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipelajari siswa sebelumnya, untuk membangun pemahamannya. Pada strategi ini peran guru lebih menempatkan diri sebagai fasilitator dan pembimbing sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih terarah.<sup>16</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran perlu dilakukan penyampaian tujuan pembelajaran dan kegiatan membangkitkan motivasi belajar bagi peserta didik. Aktivitas lain yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah apersepsi, yakni mengecek pemahaman awal peserta didik agar mereka “siap” menerima informasi atau keterampilan baru.<sup>17</sup>

Pada tahap ini, siswa melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar dikelas berdasarkan pengetahuan dari guru dan pengalaman belajar siswa. Teori ini disebut teori belajar behaviorisme. Maksudnya adalah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berpengaruh terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2011, hlm. 178

<sup>16</sup> Rusman, *Op. Cit*, hlm. 382

<sup>17</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 41

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 4

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.<sup>19</sup>

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah pembentukan karakter. Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter (*character building*). Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak tidak sopan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir pasti kita temukan dimana saja kita menemukan remaja.<sup>20</sup>

Kesimpulan yang dapat ditarik dari paparan di atas adalah fakta bahwa banyak siswa sebagai produk pendidikan di sekolah belum menampakkan kualitas moral dan karakter yang baik. Dalam hal ini, sekolah memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam menolong maupun mencegah hal tersebut.<sup>21</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SD 3 Pedawang Kudus, dengan judul :

**“ PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPERIMENTAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SD 3 PEDAWANG KUDUS TAHUN AJARAN 2015/2016 ”.**

---

<sup>19</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Op. Cit, hlm. 12

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Op. Cit, hlm. 108

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 6

## B. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

## C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan untuk membatasi permasalahan yang ada, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran ekspositori dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa pada mata pelajaran PAI di SD 3 Pedawang Kudus Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran ekspositori dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa pada mata pelajaran PAI di SD 3 Pedawang Kudus Tahun Ajaran 2015/2016?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran ekspositori dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa pada mata pelajaran PAI di SD 3 Pedawang Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran ekspositori dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa pada mata pelajaran PAI di SD 3 Pedawang Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori mengenai penerapan strategi pembelajaran ekspositori pada pembelajaran PAI.

b. Secara praktis

1. Bagi sekolah

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam mengembangkan peserta didiknya terutama dalam hal proses pembelajaran PAI.

2. Bagi peserta didik

Diharapkan para peserta didik dapat menerapkan materi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari..

3. Bagi penulis

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya dalam proses pembelajara PAI dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

